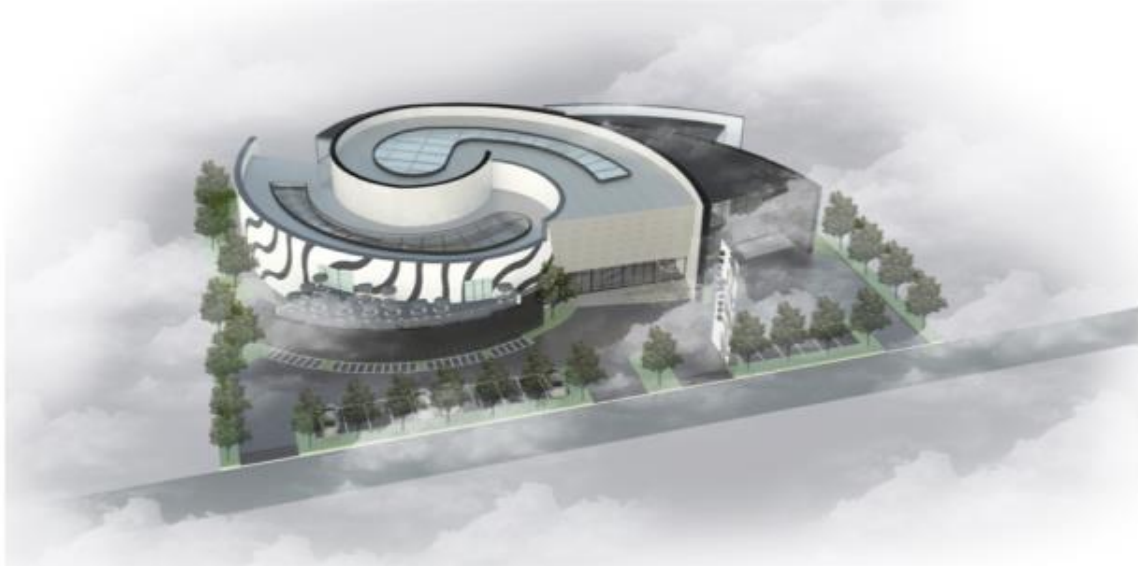


# GALERI DAN MUSEUM BATIK PEKALONGAN, PEKALONGAN

Meike Wenanda dan Dr. Ir. Maria Immaculata Hidayatun, M.A.  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 m3\_kegrill@yahoo.com; mariaih@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Galeri dan Museum Batik Pekalongan, Pekalongan

## ABSTRAK

"Galeri dan Museum Batik Pekalongan" merupakan sebuah fasilitas yang berada di kawasan Budaya Jatayu kota Pekalongan yang diperuntukan bagi seluruh masyarakat domestik dan internasional dan berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia. Fasilitas Galeri memamerkan kain batik khas Pekalongan yang menjadi ikon dari kota Pekalongan. Sedangkan fasilitas Museum memamerkan sejarah awal mula batik berkembang di kota Pekalongan. Fasilitas tambahan lainnya yang disediakan adalah fasilitas pelatihan (*workshop*) dimana pengunjung dapat melihat atau mencoba secara langsung membuat kain batik dari proses yang paling awal hingga keproses yang terakhir. Pendekatan yang dipakai dalam merancang adalah pendekatan simbolik untuk menghasilkan sebuah desain galeri yang dapat mencerminkan identitas kota Pekalongan yang terkenal dengan sebutan "Kota Batik". Sedangkan pendalaman desain difokuskan pada pencahayaan (*lighting*) untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan.

## Kata Kunci:

Galeri batik, Museum batik, Pendekatan simbolik, Pendalaman pencahayaan.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Adanya sebuah paradigma dimana batik merupakan sebuah budaya yang kuno dan kurang diminati dalam masyarakat Indonesia. Pandangan tersebut perlahan pudar, batik mulai digemari oleh masyarakat Indonesia dari kaum muda sampai kaum tua. Jenis dan motif kain batik juga mulai beragam dan berinovasi menjadi lebih moderen mengikuti perkembangan zaman. Menurut Wikipedia, (<https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>, 21 Juni 2017) Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Motif kain batik dapat dikategorisasikan menjadi 3 yaitu batik peranakan, batik klasik, dan batik kontemporer. Batik bermotif peranakan merupakan motif yang tercipta karena pencampuran budaya etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi. Untuk batik bermotif klasik adalah kain batik yang merupakan suatu karya seni yang bersifat kuno atau tradisi yang memiliki kadar seni tinggi. Sedangkan batik kontemporer adalah batik yang motifnya tidak mengacu pada aturan baku (pakem) bentuk atau motif tertentu. Kota penghasil batik bermotif peranakan antara lain adalah Pekalongan, Cirebon, Lasem, sedangkan kota

penghasil kain batik bermotif klasik adalah Yogyakarta, Solo, dan Bali. Kota penghasil kain batik bermotif kontemporer antara lain Madura, Kalimantan, Papua, Banten, dan Betawi. Salah satu kota penghasil kain batik yang terkenal adalah Pekalongan.



Gambar 1. 1. Jenis Motif Batik di Indonesia  
Sumber: google.com

Batik dahulu merupakan sebuah peninggalan bangsa yang jarang digunakan dan diekspose karena dianggap tidak mengikuti mode dan ketinggalan jaman. Namun dengan berkembangnya waktu batik menjadi mulai diminati dan diproduksi kembali oleh pengrajin batik diseluruh Indonesia. Dengan adanya mode pakaian yang berinovasi, motif dan warna batik pun ikut berkembang. Dengan memadupadankan model pakaian yang moderen namun menggunakan kain batik khas Indonesia menjadi sebuah tren baru di jaman ini.



Gambar 1. 2. Model Baju Batik di Indonesia  
Sumber: <http://google.com/batikmoderen>

Menurut Kompasiana (Pekalongan Kota Batik Sesungguhnya, 2015) Kota Pekalongan dijuluki sebagai "Kota Batik" karena banyaknya pengrajin kecil yang berada di kota tersebut. Batik yang dihasilkan oleh pengrajin di Pekalongan masih menggunakan cara yang manual dan dikerjakan menggunakan alat-alat tradisional. Motif batik Pekalongan juga merupakan motif yang khas karena berbeda dengan motif dari kota-kota penghasil batik lain. Biasanya pengrajin menjual hasil batikannya ke produsen besar untuk diproduksi kembali menjadi baju siap pakai

Karena banyaknya pengrajin yang tidak mampu membuka toko sendiri dan tidak dapat menjual langsung ke tangan konsumen. Oleh karena itu, penulis ingin merancang sebuah galeri batik yang mewadahi pengrajin kecil untuk memamerkan hasil karya mereka sekaligus menjual langsung ke tangan konsumen. Selain itu dapat memperkenalkan sejarah dan kelebihan dari Batik Pekalongan yang terkenal tersebut.

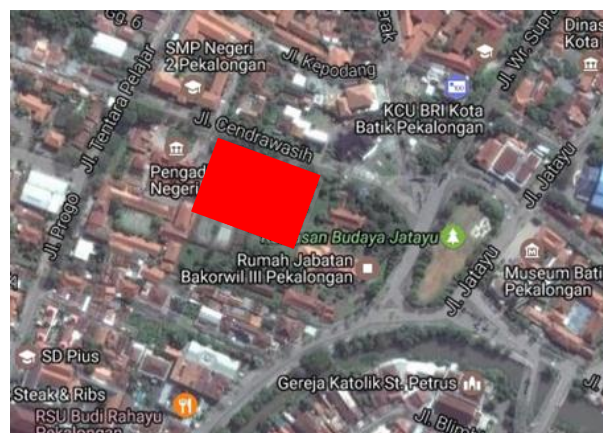
**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah galeri batik Pekalongan yang mencirikan identitas dari batik Pekalongan dan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan sebuah galeri batik.

**Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan proyek ini adalah diharapkan proyek ini dapat memberikan informasi beserta ilmu baik berupa teori maupun praktek kepada masyarakat. Disamping itu proyek ini bertujuan untuk melestarikan salah satu warisan budaya Indonesia.

**Data dan Lokasi Tapak**



Gambar 1. 3. Lokasi tapak  
Sumber: googlemap

Lokasi tapak terletak di Jln. Cendrawasih, Kawasan Budaya Jatayu, Pekalongan. Dimana banyak fasilitas umum yang mendukung disekitar site seperti sekolah, pemukiman, bank, gereja, masjid, dan museum batik.



Gambar 1. 4. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak	
Nama jalan	:Jl.Cendrawasih
Status lahan	:Tanah kosong
Luas lahan	: 5.328 m2
Tata guna lahan	:Fasilitas Umum

Garis sepadan bangunan (GSB) :5 meter  
 Koefisiendasar bangunan (KDB) :60%  
 Koefisien dasar hijau (KDH) :40%  
 Koefisien luas bangunan (KLB) :2.5  
 Tinggi Bangunan : 20 meter  
 (Sumber: Bappeda Pekalongan)



Gambar 2. 2. Perspektif suasana ruang dalam

**Analisa Tapak dan Zoning**



Gambar 2. 3. Analisa tapak

Bangunan diletakan dengan orientasi utara selatan berdasarkan analisa klimatologi. Sedangkan area galeri dan museum diletakan di area yang kebisingannya minimal.

**DESAIN BANGUNAN**

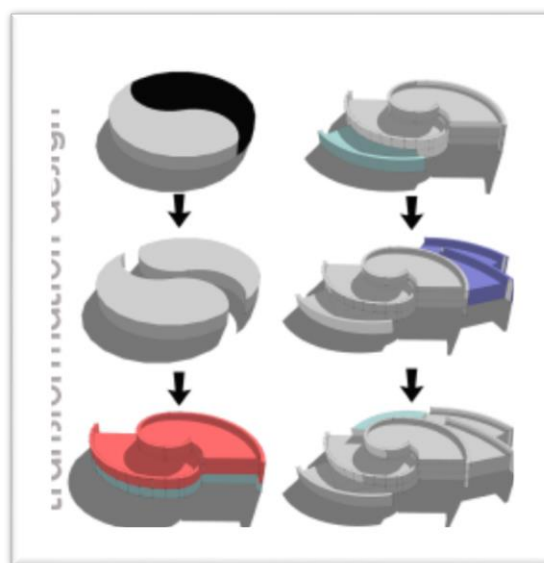
**Program dan Luas Ruang**

Pada area galeri terdapat beberapa fasilitas, diantaranya:

- *Dropping Area*
- *Lobby*
- *Sitting Lobby*
- *Cafe/ Restaurant*
- Galeri Sejarah
- Ruang Pameran
- *Area Workshop*
- *Souvenir Shop*
- Ruang Staff
- Gudang

Terdapat pula fasilitas publik sebagai pelengkap, yaitu: fasilitas pelatihan pameran.

- Area Pemukulan Kain
- Area Pengeblatan
- Area Pematikan
- Area Pewarnaan
- Area Penjemuran



Gambar 2. 4. Zoning pada tapak

Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi 2 area, yaitu: area yang bising *maximal* dan area yang bising *minimal*. Lalu menentukan area peletakan ruang sesuai dengan transformasi bentuk dari konsep yang ada.

**Pendekatan Perancangan**

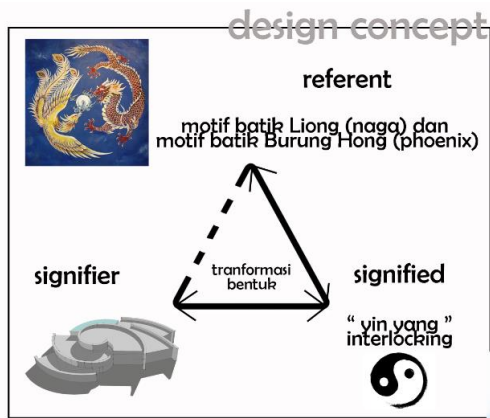
Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik dengan *channel intangible*, dan teknik “interlocking” akan menjadi konteks yang disimbolkan.

Gambar 2. 1. Perspektif eksterior

Fasilitas pengelola dan servis meliputi: ruang CEO, ruang *staff* keuangan dan administrasi, ruang manager pelatihan, ruang manager galeri, ruang rapat, ruang arsip, pantry, kantin karyawan, gudang, toilet.

Sedangkan pada area *outdoor* merupakan area parking dan *dropp off*.





Gambar 2. 5. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Motif batik Liong dan burung Hong adalah motif batik peranakan khas asal Pekalongan yang masing-masing memiliki makna yang dalam. Menurut Lasem Batik Art, (<http://www.lasembatikart.com/menu.php?idx=66>) tradisi Tionghua Naga adalah sebutan umum untuk mahluk mitologi yang berwujud reptil berukuran raksasa. Pada umumnya berwujud seekor ular besar namun ada juga yang menggambarkannya sebagai kadal bersayap yang memiliki beberapa kepala dan dapat menghembuskan nafas api. Dalam mitos Tionghua sendiri, naga digambarkan sebagai sosok mahluk yang suci dan mulia. Naga dipercaya memiliki kekuasaan dan kesaktian. Naga juga dianggap sebagai pelindung, penolak kesialan, pemberi rejeki dan pemberi kesuburan. Sedangkan burung Hong memiliki nama lain dalam bahasa mandarin yaitu "FengHua". Burung Hong memiliki 5 ekor dengan warna yang berbeda dan masing-masing warna ekor memiliki filosofi yang berbeda-beda. Hitam melambangkan kesetiaan, putih melambangkan kejujuran, merah melambangkan kesantunan, hijau melambangkan keadilan, kuning melambangkan kemurah hatian. Burung Hong juga melambangkan kesuburan, feminim, dan keanggunan. Dalam tradisi Tionghua menurut *National Geoghrapy*, (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/11/hakikat-makna-burung-phoenix-dalam-tradisi-cina>) Naga adalah sosok jantan yang disandingkan dengan burung Hong yang adalah sosok betina. Keduanya melambangkan "Yin Yang" yang bersifat "interlocking".



Gambar 2. 6. Motif Liong dan Burung Hong.

### Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 7. Site plan



Gambar 2. 8. Tampak keseluruhan

Bidang tangkap sangat berpotensi untuk diletakkan di area jalan dua arah. Sedangkan *eterance* diletakan didepan untuk menangkap pengunjung dan memberi kesan mengundang. Elevasi tinggi bangunan untuk memperlihatkan view, memberi kesan dinamis dari tidak sama tingginya bangunan yang ingin memperlihatkan konsep "interlocking".

Fasilitas ini dapat dinikmati dari segala arah dan tampilan yang dapat menjadi ikon kota Pekalongan. Bentuk masa yang dan ornamen bangunan menyimbolkan filosofi dari motif batik Pekalongan.

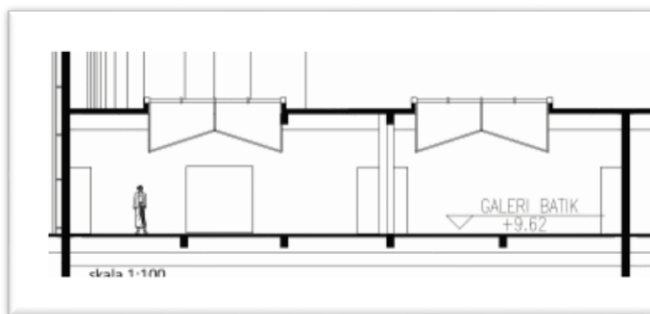
### Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah pencahayaan / *lighting*. Pendalaman pencahayaan diambil dengan pertimbangan bahwa galeri dan museum membutuhkan pencahayaan yang khusus sesuai dengan standart. Pencahayaan yang digunakan ada dua jenis yaitu pencahayaan alami dan buatan.

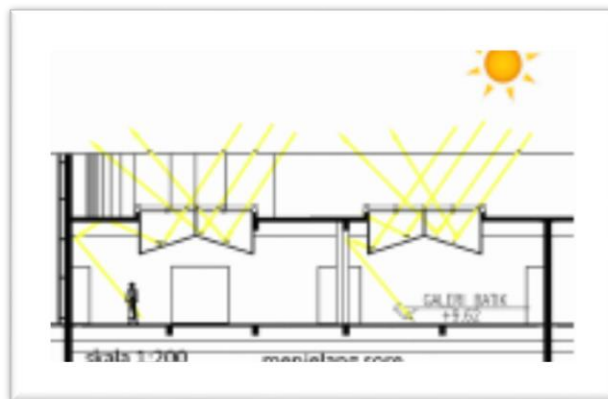
#### 1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami menggunakan metode *skylight* yang memasukan cahaya dari atap bangunan. Penyaluran cahaya diffuse (tidak langsung) digunakan untuk memerangi lantai 2 dan 3 pada bangunan. Material kaca yang digunakan pada *skylight* adalah kaca yang anti

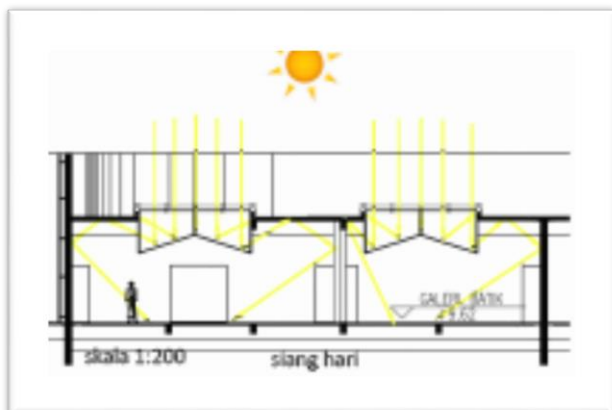
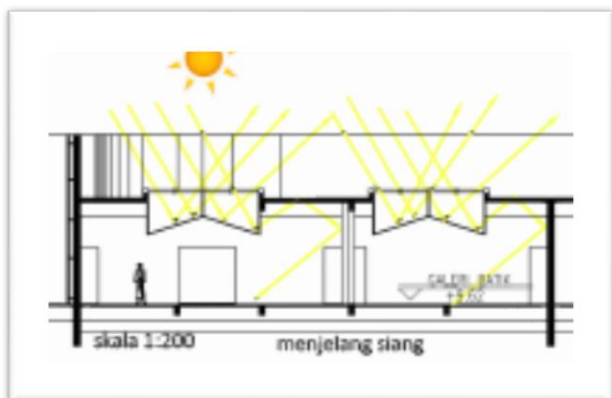
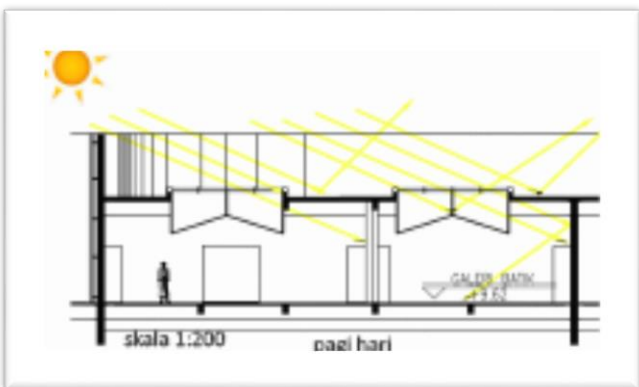
UV. Cahaya yang masuk dari *skylight* dipantulkan oleh bidang pemantul sehingga tidak mengenai langsung kain batik yang di pameran di dalam etalase.



Gambar 2.9. Detail Skylight

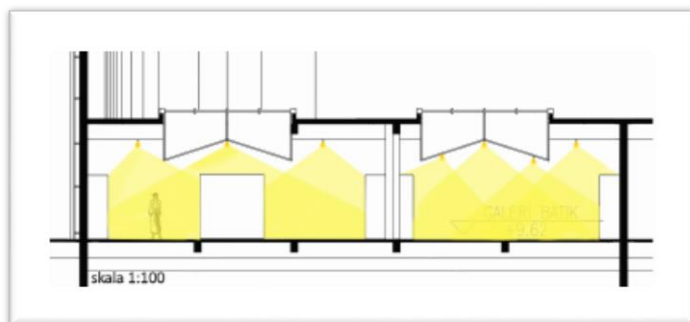


Gambar 2.10. Diagram pemantulan cahaya diffuse



2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan yang digunakan adalah lampu dengan lux <50 dengan warna cahaya *warm white*. Pertimbangan menggunakan lampu LED adalah karena lampu LED lebih ramah lingkungan dan tidak menggunakan bahan berbahaya seperti mercury. Selain itu lampu LED tidak mengeluarkan panas yang berlebihan sehingga tidak membebani AC, serta umur lampu LED lebih lama yaitu sekitar 5 - 15 tahun lamanya.

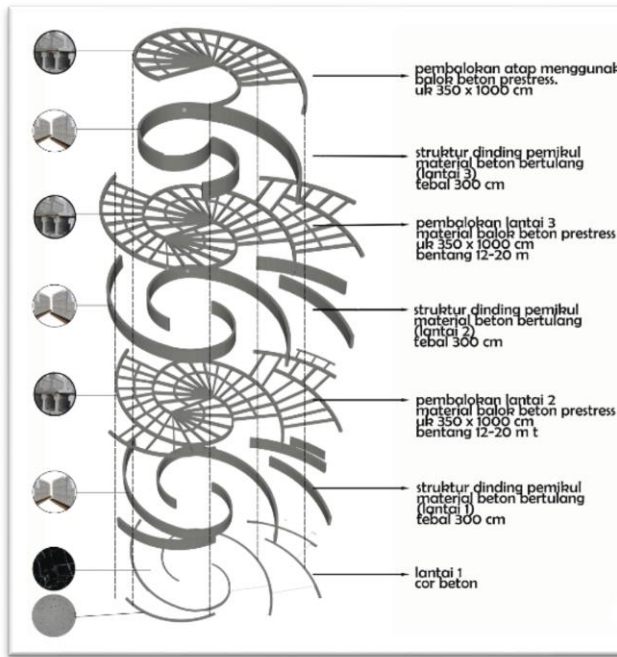


Gambar 2.11. Detail Pencahayaan Buatan

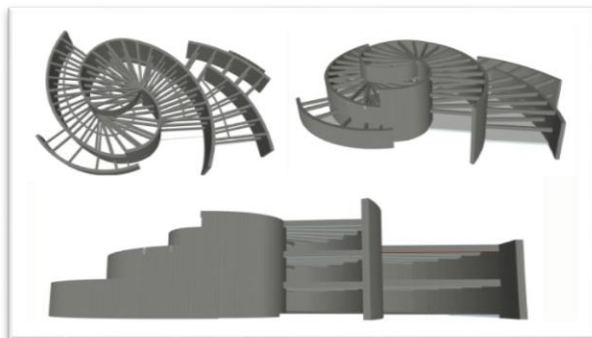
Sistem Struktur

Galeri dan museum dalam bangunan yang membutuhkan kelegaan ruang dan bertujuan untuk *fleksible* dalam penataan karya atau barang koleksi yang dipamerkan didalamnya. Oleh karena itu pada galeri ini dipakai sistem struktur bebas kolom dimana tidak ada kolom di tengah-tengah ruang.

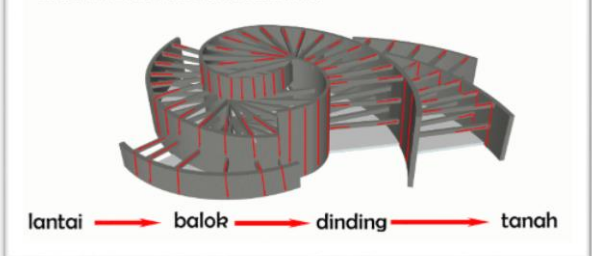
Struktur yang digunakan adalah sistem struktur dinding pemikul, yang terbuat dari cor beton dengan tulangan baja hampir di seluruh bangunan. Tujuan menggunakan struktur dinding pemikul bukan hanya karena ingin mengekspresikan galeri yang fleksible saja tetapi demi keamanan koleksi berharga yang terdapat dalam galeri dari kemungkinan kebakaran. Karena material yang dipakai adalah material yang tahan terhadap api dibandingkan dengan material lain. Tebal dinding pemikul 30 cm meter dengan bentang antar dinding pemikul 12-16 meter. Tebal balok induk sekitar 1,3 meter.



Gambar 2.12. Sistem struktur dinding pemikul cor beton

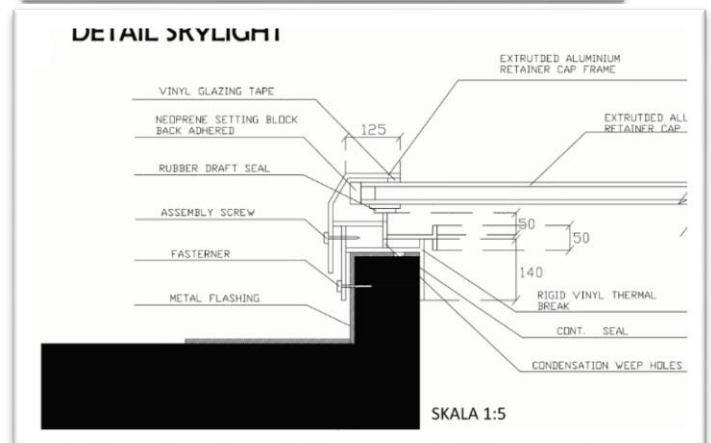
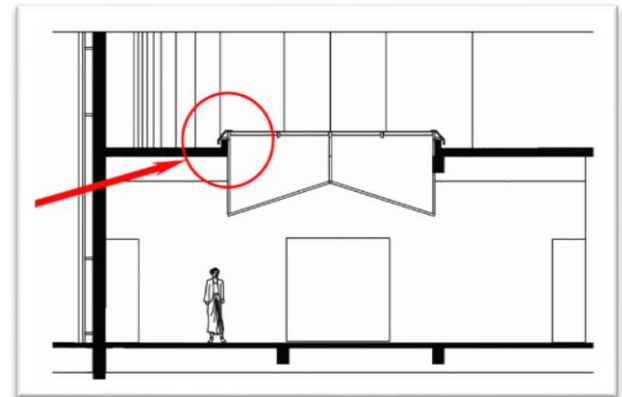
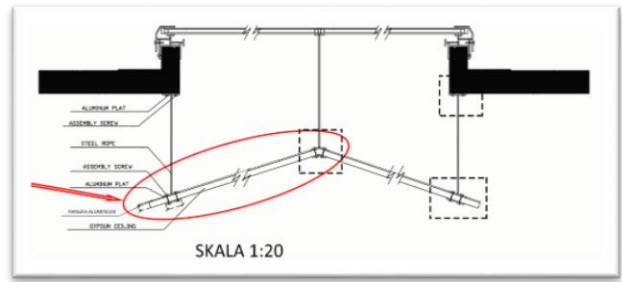


**CARA PENYALURAN BEBAN:**



Gambar 2.13. Penyaluran beban dan pembalokan

Sedangkan untuk struktur atap menggunakan material cor beton dengan kemiringan 2 derajat untuk mengalirkan air hujan. Struktur atap dilengkapi dengan skylight dan pendalaman yang diambil dalam menyelesaikan proyek ini. Skylight menggunakan material rangka aluminium untuk penyangga kaca. Sedangkan material kaca yang digunakan adalah clear glass anti UV.



Gambar 2.14. Gambar detail skylight

**Sistem Utilitas**

**2. Sistem Utilitas Air Bersih**

Sistem utilitas air bersih disalurkan dari PDAM lewat saluran kota masuk ke meteran dalam bangunan dan di tampung pada tandon bawah. Dari tandon bawah dipompa ke seluruh bangunan menggunakan pompa air. Untuk lantai 1 air bersih di salurkan ke area workshop, toilet, dan keran air diluar bangunan. Sedangkan lantai 2 dan 3 hanya toilet saja yang membutuhkan air bersih.

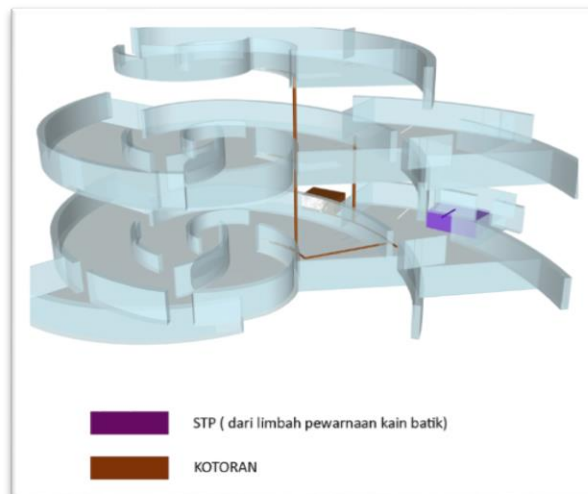
Bangunan galeri ini tidak menggunakan tandon atas karena hanya area workshop saja yang membutuhkan volume air bersih yang cukup banyak, dan letak area workshop dilantai 1 sehingga tandon atas tidak begitu diperlukan.

PENGUNAAN GEDUNG :	JUMLAH ORANG :	PEMAKAIAN AIR / ORANG :	PEMAKAIAN AIR (lt.) :
TOILET MUSEUM DAN GALERI	240 orang	100 lt / orang	24000 lt
TOILET WORKSHOP	40 orang	100 lt / orang	4000 lt
TOILET KANTOR PENGELOLA	18 orang	100 lt / orang	1800 lt
AREA PEMERINTAHAN KAIN	15 kain / hari	200 lt / kain	3000 lt
JUMLAH PEMAKAIAN :			32800 lt

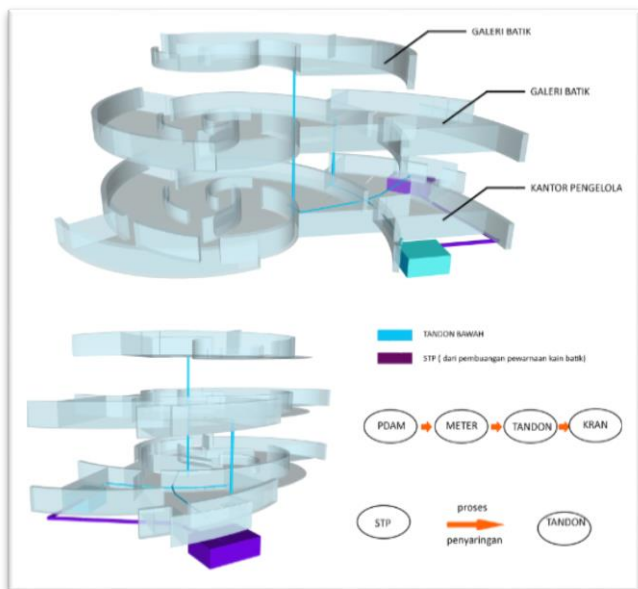
  

IEBUTUNAN CADANGAN AIR : 100% X JUMLAH KEBUTUHAN AIR BERSIH : 32800 lt IEBUTUNAN AIR KEBAKARAN : 30000 lt TOTAL KEBUTUHAN AIR : AIR BERSIH/HARI + CADANGAN AIR + AIR KEBAKARAN : 32800 + 32800 + 30000 : 95600 lt	PERHITUNGAN TANDON BAWAH volume tandon bawah : total kebutuhan air bersih + 15% total kebutuhan air bersih : 95,6 + 14,34 : 110 m <sup>3</sup> UKURAN TANDON BAWAH TINGGI X LUAS : 11 m X 11 m
--	---

Gambar 2.15. Tabel perhitungan air bersih



Gambar 2.18. Isometri utilitas air kotor



Gambar 2.16. Isometri utilitas air bersih

### 3. Sistem Utilitas Air Kotor

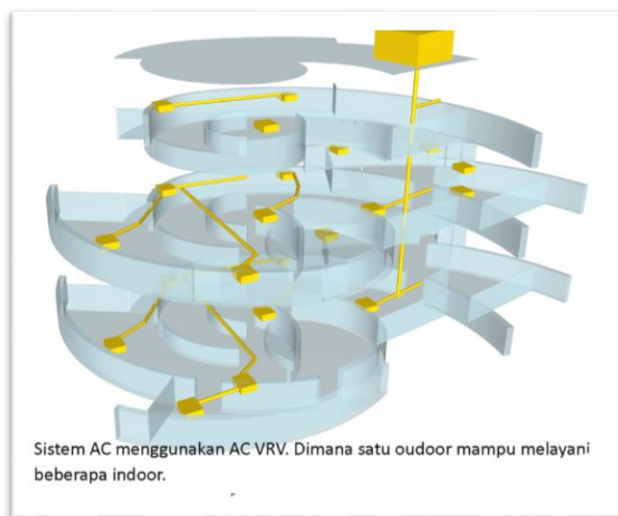
Sistem utilitas air kotor yang berasal dari toilet langsung menuju ke sapticktank lalu dialirkan ke sumur resapan. Sedangkan untuk air kotor dari perebusan kain batik dan pewarnaan kain batik tidak dialirkan ke sumur resapan, namun dialirkan ke STP untuk diolah kembali menjadi air bersih untuk digunakan kembali pada kegiatan *workshop*.

<b>PERHITUNGAN JUMLAH AIR KOTOR</b>	
AIR KOTOR : 80% X JUMLAH KEBUTUHAN AIR BERSIH	
: 80% X 95600	
: 76480 lt (77m <sup>3</sup> )	
<b>PERHITUNGAN JUMLAH KOTORAN</b>	
Kotoran : 0,022 x luas bangunan (m <sup>3</sup> )	
: 0,022 x 5233	
: 115 m <sup>3</sup>	
<b>VOLUME STP : volume air kotor + kotoran</b>	
: 77m <sup>3</sup> + 115m <sup>3</sup>	
: 192 m <sup>3</sup>	
<b>UKURAN STP : 4m X 6m X 10m</b>	

Gambar 2.17. Perhitungan air kotor

### 4. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sisem VRV (*Variable Refrigerant Volume*) pada *performance hall*. Sistem AC VRV adalah sistem AC satu unit outdoor dapat melayani banyak unit indoor. Sistem ini memiliki tingkat kebisingan rendah, hemat listrik, dan hemat tempat. Sistem ini juga dapat mengatur jadwal dan temperatur AC secara komputerisasi. Mengingat Galeri dan museum tidak selalu ramai pengunjung setiap harinya, sistem AC ini cocok untuk menghemat energi serta biaya.



Gambar 2.28. Isometri sistem AC VRV

## KESIMPULAN

Perancangan Galeri dan Museum Batik Pekalongan di Pekalongan, Jawa Tengah ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan sektor budaya dan ekonomi Indonesia, dengan banyaknya wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung. Selain itu fasilitas ini juga diharapkan dapat membantu mempromosikan kota Pekalongan sebagai salah satu tujuan wisata dunia. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu bagaimana merancang sebuah galeri batik Pekalongan yang mencirikan identitas dari batik Pekalongan dan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan sebuah galeri batik. Konsep perancangan fasilitas ini diharapkan dapat menghapus paradigma yang menganggap bahwa batik adalah warisan budaya bangsa yang kuno. Selain itu dengan adanya fasilitas ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pengunjung dan mengajak pengunjung untuk kembali mengapresiasi kebudayaan.

## DAFTAR PUSAKA

- Academia. (2017). *Persyaratan perancangan interior pada museum*. Rerieved February 5, 2017, from [https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan\\_Perancangan\\_Interior\\_pada\\_Museum](https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum)
- Alfaraby, Mahameru. (2017). *Mengenal batik peranakan cina*. Rerieved February 5, 2017, from <https://kedaipena.com/mengenal-batik-peranakan-cina/>
- Asosiasi Museum Indonesia.(2017). *Asosiasi museum indonesia*. Rerieved February 15, 2017, from <https://asosiasimuseumindonesia.org/>
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekalongan.(2009).*RTRW kota pekalongan*. Rerieved January 2, 2017, from Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekalongan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekalongan.(2009).*RTRW jatayu*. Rerieved January 2, 2017, from Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekalongan.
- Neufert, E. & Neufert, P. (2000).*Neufert Architect's data*. Oxford: Blackwell Science Ltd.
- Neufert, E. & Neufert, P. (1996). *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1*. (Sunarto Tjahjadi,Trans) Jakarta : Erlangga.
- Neufert, E. & Neufert, P. (1996). *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. (Sunarto Tjahjadi,Trans) Jakarta : Erlangga.
- Dinas Cipta Karya Tata Ruang Kota Pekalongan.(2009).*RTRW kota pekalongan*. Rerieved January 2, 2017, from Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekalongan.
- Dinas Cipta Karya Tata Ruang Kota Pekalongan.(2009). *Peraturan daerah kota pekalongan no. 3* . Rerieved January 2, 2017, from Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekalongan.
- Hakikat Makna Burung Poenix dalam Tradisi Cina. Rerieved February 5, 2017, from <https://nationalgeographic.co.id/berita/2014/11/hakikat-makna-burung-poenix-dalam-tradisi-cina>
- KPG Kepustakaan Populer Gramedia. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Museum Batik Pekalongan. (2014). *Makna ragam hias batik tionghoa peranakan*. Rerieved 5, 2017, from <https://museumbatikpekalongan.info/?p=620>
- Nukti, Yuniari. (2016). *mengenal makna ragam motiif batik pekalongan*. Rerieved February 5, 2017, from <https://yurianiukti.com/3604/mengenal-makna-ragam-motif-batik-pekalongan>
- Ramadani, Aurora Niki. (2017). *Arsitektur Symbolisme*. Rerieved February 15, 2017, from <https://www.scribd.com/doc/167254756/Arsitektur-Symbolisme>
- Wordpress. (2016). *Ciri khas batik pekalongan*. Rerieved February 5, 2017, from <https://batiksalam.wordpress.com/tag/ciri-khas-batik-pekalongan/>
- National Geographic Indonesia. (2014).
- Wikipedia. (2017). *Batik*. Rerieved February 17, 2017, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Batik> National Geographic Indonesia. (2014).